

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Seiring perkembangan zaman maka ilmu pengetahuan dan teknologi juga berkembang dengan pesat (Art-in, 2014:939). Keadaan ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dapat menjadi faktor pendorong berkembangnya suatu Negara. Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dan kesejahteraan hidup masyarakat (Maher, 2004:3). Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat yang berperan dalam membangun kemampuan seseorang untuk mampu mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan menganalisis kondisi sosial masyarakat. Tanpa pendidikan, seseorang akan sulit berkembang bahkan akan terbelakang.

Upaya meningkatkan mutu pendidikan membutuhkan proses belajar mengajar yang optimal sehingga diperoleh hasil belajar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Maka tujuan fundamental dari pendidikan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Agus, Adnyana, Suarni, & Koyan, 2014:2) yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang berdemokratis serta bertanggung jawab”.

Menyadari pentingnya pencapaian tujuan pendidikan, berbagai upaya sudah dilakukan sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, baik secara fisik maupun mental dalam rangka mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat. Sekolah sebagai organisasi yang menyelenggarakan proses pendidikan

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

secara formal mempunyai peranan yang sangat besar bagi terwujudnya sumber daya manusia yang berkualitas (Purwanto, 2012:1).

Untuk mewujudkan hal tersebut maka sesuai dengan fokus kurikulum 2013 (revisi terbaru) bahwa perlu mengintegrasikan HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kemampuan berfikir tingkat tinggi level C4 s/d C6. *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah kemampuan berfikir kritis, logis, reflektif, metakognitif yang mensyaratkan peserta didik mampu untuk memprediksi, mendesain dan memperkirakan. Sejalan dengan itu ranah dari HOTS yaitu analisis yang merupakan kemampuan berfikir dalam menspesifikasi aspek-aspek atau elemen dari sebuah kontens tertentu; evaluasi merupakan kemampuan berpikir dalam mengambil keputusan berdasarkan fakta/informasi; dan mengkreasi merupakan kemampuan berpikir dalam membangun gagasan/ide-ide (Istiyono, Mardapi, & Suparno, 2014).

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kemampuan menganalisis, kemampuan mengevaluasi dan kemampuan mengkreasikan merupakan aspek berpikir tingkat tinggi yang perlu dibiasakan. Kemampuan berpikir analisis merupakan kemampuan yang perlu dimiliki oleh peserta didik sebelum sampai kepada tahap berpikir evaluasi dan kreasi. Chareonwongsak dalam (Montaku, 2011:3) mengemukakan bahwa *“analytical thinking can be defined by the ability to discriminate various elements of something or any matter and determine the reasonable relationships between those elements to find the real cause of what happened”*. Berdasarkan pendapat tersebut bahwa berpikir analisis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membedakan berbagai elemen dari sesuatu hal dan menjelaskan alasan hubungan antara elemen-elemen tersebut untuk menemukan penyebab sebenarnya. Peserta didik dalam proses pembelajaran akan menemukan berbagai soal yang perlu mereka jawab. Peserta didik dengan kemampuan analisis yang baik akan dengan mudah menjawab berbagai soal tersebut. Kemampuan berpikir analisis peserta didik merupakan salah satu faktor yang cukup domain dalam mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Namun pada kenyataannya, berpikir tingkat tinggi peserta didik masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil survey *The Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang merupakan salah satu kegiatan dari *the international Association for Evaluating of International Achievement* (IEA) pada tahun 2007 yang mengukur kategori peserta didik dapat mengorganisasikan informasi, membuat perumuman, memecahkan masalah tidak rutin, mengambil dan mengajukan argument pembenaran simpulan. Hasil survei pada tahun 1999, nilai prestasi matematik Indonesia menempati 34 dari 38 negara, tahun 2003 Indonesia posisi 35 dari 48 negara, tahun 2007 posisi 36 dari 49 negara dan tahun 2011 Indonesia menempati posisi 38 dari 42 negara dengan skor rata-rata 386 dimana rata-rata TIMSS berkisar di skor 500. Posisi Indonesia dengan rata-rata 386, relatif sangat rendah dibandingkan negara-negara Asia lainnya. Bila dirujuk ke benchmark yang dibuat TIMSS standar internasional untuk kategori mahir 625, tinggi 550, sedang 475 dan rendah 400. Maka hasil yang dicapai peserta didik Indonesia tersebut masuk pada kategori rendah, jauh dari kategori mahir (625) dimana pada kategori ini peserta didik dapat mengorganisasikan informasi, membuat perumuman, memecahkan masalah tidak rutin, mengambil dan mengajukan argumen pembenaran simpulan.

Selain hasil dari TIMSS, kondisi yang tidak jauh berbeda terlihat dari hasil studi yang dilakukan PISA (*Programme for International Student Assesment*) tahun 2015 menunjukkan peringkat Indonesia menduduki urutan 64 dari 72 Negara anggota *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Kemampuan proses dalam studi PISA salah satunya didefinisikan kemampuan seseorang dalam menafsirkan (*interpret*) yang melibatkan kemampuan dalam komunikasi, penalaran dan argumentasi. Soal-soal dalam studi PISA lebih banyak mengukur kemampuan menalar, memecahkan masalah dan berargumentasi daripada soal-soal yang mengukur kemampuan teknis baku yang berkaitan dengan ingatan semata.

Hasil studi TIMSS dan PISA yang rendah ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor penyebabnya antara lain karena peserta didik di Indonesia

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kurang terlatih dalam menyelesaikan soal-soal kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya. Dalam penelitian yang dilakukan beberapa ahli menunjukkan persentasi waktu pembelajaran matematika di Indonesia lebih banyak digunakan untuk membahas atau mendiskusikan soal-soal dengan kompleksitas rendah yaitu sebesar 57% dan untuk membahas soal-soal dengan kompleksitas tinggi menggunakan waktu yang lebih sedikit sekitar 3%.

Temuan lain yang hampir sama ditemukan oleh penelitian tentang rendahnya kemampuan analisis peserta didik di Indonesia juga dinyatakan dalam laporan *Mckinsey Global Institute* 'Indonesia Today' dan sejumlah data rangkuman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (dalam Edupost, 2012) menyatakan bahwa hanya 5% dari pelajar Indonesia yang memiliki kemampuan berpikir pada taraf analisis, sedangkan sebagian besar pelajar Indonesia lainnya hanya memiliki kemampuan sampai taraf mengetahui. Penyebabnya karena pembelajaran di sekolah kurang menuntut peserta didik untuk mengembangkan kemampuan analisis (C4), peserta didik dilatih untuk menjawab soal dengan menghafal, sehingga keaktifan dan daya berpikir tingkat tinggi peserta didik seperti kemampuan analisis jadi tidak berkembang.

Selain itu, untuk melihat keberhasilan suatu proses pendidikan dapat ditentukan oleh tinggi rendahnya kemampuan kognitif peserta didik, yang dapat dilihat dari nilai ulangan harian (UH), ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS) dan ujian kenaikan kelas (UKK) berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sedangkan untuk mengukur kemampuan berpikir analisis peserta didik tidak hanya dilihat dari perolehan nilai- nilai tersebut akan tetapi dapat dilihat dari nilai-nilai yang menggunakan soal untuk mengukur kemampuan berpikir analisis peserta didik. Untuk memperkuat latar belakang penelitian, dilakukan tes pra penelitian di SMA Negeri 10 Bandung mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) yaitu kemampuan berpikir analisis pada salah satu materi ekonomi dan diujikan kepada 38 peserta didik. Berdasarkan hasil tes pra penelitian diperoleh

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

keterangan bahwa kemampuan berpikir analisis peserta didik masih tergolong rendah yaitu berada di bawah rata-rata KKM (75) dapat dilihat pada Tabel 1.1 Hasil tes pra penelitian kemampuan berpikir analisis mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 10 Bandung.

Tabel 1.1
Hasil Tes Pra Penelitian Kemampuan Berpikir Analisis
Mata Pelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 10 Bandung

Rentang Nilai Kemampuan Berpikir Analisis (KKM 75)	Frekuensi Orang	Presentasi (%)
95-100	0	0
85-94	1	2,63
75-84	5	13,15
<74	32	84,21

Sumber: Hasil Pengolahan Pra Penelitian

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan persentase sebesar 84,21% peserta didik memperoleh nilai <74. Dengan demikian, kemampuan analisis peserta didik dapat dikatakan rendah karena masih berada di bawah KKM yaitu 75. Kemampuan analisis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang penting dan harus dimiliki peserta didik (Areesophonpichet, 2013:2; Perwitasari, Sumarmi, & Amirudin, 2016:88). Kemampuan analisis akan menjadi alat penting bagi peserta didik untuk diterapkan dalam pekerjaannya dan diperlukan dalam kegiatan kehidupan sehari-hari (Art-in, 2014:940, 2015:1495). Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menganalisa dapat ditemukan sebagai tujuan dalam banyak bidang studi. Studi

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sains, studi sosial, humaniora, dan seni sering mengekspresikan "belajar untuk menganalisis" sebagai salah satu tujuan penting bagi pendidikan (Mayer, 2002:230). Gambaran tentang kemampuan analisis peserta didik, yaitu: 1) menentukan keterhubungan antara satu kelompok informasi dengan informasi yang lainnya; 2) menentukan pokok-pokok pikiran yang mendasari suatu informasi; dan 3) kemampuan peserta didik dalam menarik konsekuensi dari informasi baik dalam waktu maupun dimensi (Hasan, 1996).

Kemampuan berpikir analisis dapat diasah dengan latihan (Perwitasari et al., 2016:88). Semakin sering melakukan latihan, maka seseorang semakin terlatih dalam berpikir analisis. Berpikir analisis peserta didik dapat diterapkan di dalam berbagai materi pembelajaran. Salah satunya pada mata pelajaran ekonomi. Mata pelajaran ekonomi di sekolah menengah atas tidak hanya berorientasi pada isi dan materi pelajaran (*subject matter oriented*) yang memaksa peserta didik untuk memahami dan menerima materi pelajaran sebagai ilmu. Pembelajaran ekonomi harus memudahkan peserta didik untuk mampu membuat pilihan-pilihan secara rasional dan membuat peserta didik dapat menggunakan konsep-konsep dalam pembelajaran ekonomi untuk menganalisis persoalan-persoalan ekonomi personal dan masyarakat. Metode pemecahan masalah yang digunakan dalam pembelajaran ekonomi diturunkan dari metode- metode ilmiah, yang menekankan pada analisis atas dasar logika agar dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi.

Dengan demikian berbagai upaya diperlukan dalam meningkatkan proses pembelajaran ekonomi di sekolah dengan merencanakan pelajaran dan menggunakan bahan ajar serta mengembangkan model, pendekatan, strategi dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir analisis peserta didik (Areesophonpichet, 2013:2). Model pembelajaran yang tepat adalah model pembelajaran yang memperhatikan karakteristik peserta didik dengan melibatkan peserta didik secara penuh (*student center*) sehingga memperoleh pengalaman dalam menuju kedewasaan, dapat melatih kemandirian, serta dapat belajar dari lingkungan

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kehidupannya (Sholikhah, Budiyono, & Saputro, 2014:729). Proses pembelajaran yang didukung oleh model pembelajaran yang tepat dapat menyebabkan pelajaran diterima dengan cepat dan diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) terutama dalam pembelajaran ekonomi. Umumnya karakteristik materi dalam pembelajaran ekonomi berkaitan dengan pemecahan masalah, sehingga peserta didik diharapkan mampu memecahkan masalah dalam menyelesaikan soal-soal yang terdapat dalam ranah kognitif terutama dalam menganalisis (C4).

Tetapi pada kenyataannya kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking*) peserta didik dalam pembelajaran ekonomi masih sulit dikembangkan karena tidak berorientasi pada pemecahan masalah. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Susanti (2006:102) pembelajaran ekonomi di sekolah selama ini 1) menekankan pada fakta dan informasi, 2) menekankan hapalan, 3) lebih mementingkan isi daripada proses, 4) menganggap apa yang diketahui sudah pasti dapat di kerjakan oleh peserta didik, 5) kurang diarahkan pada pembelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi kehidupan, 6) guru hanya menyampaikan materi dari buku teks yang ada, 7) metode cenderung menggunakan metode konvensional, sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran, 8) pada proses evaluasi soal-soal yang diberikan hanya bersifat pemahaman dan belum mengarah pada soal yang bersifat analisis.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut, sesuai dengan fokus kurikulum 2013 bahwa peserta didik dituntut untuk perlu mengintegrasikan kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS), maka upaya yang tepat untuk meningkatkan *cognitive skill* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi terutama kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran ekonomi adalah dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif telah banyak digunakan dalam pengajaran matematika, sains, studi sosial, bahasa, dan banyak subjek lainnya (Oxford, 1997:443).

Pembelajaran kolaboratif dalam konteks pendidikan dipuji secara luas sebagai praktik

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang mampu mengembangkan dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Nordentofl & Wistoft, 2013:448). Model pembelajaran kolaboratif adalah perpaduan dua atau lebih pelajar yang bekerja bersama-sama dan berbagi beban kerja secara setara sembari secara perlahan mewujudkan hasil pembelajaran yang diinginkan. Model pembelajaran kolaboratif dengan teknik penyelesaian masalah (*Problem Solving*) dapat mendorong peserta didik berpikir analisis, serta terampil memecahkan masalah dan isu dunia nyata seperti teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) (E. E. Barkley, Cross, & Major, 2014:255).

Think-Aloud Pair Problem Solving (TAPPS) merupakan kombinasi dari *Think-Aloud* dan *teachback techniques*. TAPPS tidak hanya melihat pemahaman peserta didik melalui cara berpikirnya dalam memecahkan masalah tetapi juga melalui cara mengajarkan kembali apa yang telah mereka pelajari kepada orang lain (Jhonson & Chung, 1999). Dalam TAPPS, pasangan peserta didik menerima sejumlah masalah dan juga berperan sebagai *problem solver* “penyelesai masalah, dan *listener* “pendengar”. *problem solver* berpikir secara lisan, menggambarkan langkah-langkah penyelesaian masalah. Mitranya mendengarkan secara saksama apa yang disampaikan oleh *problem solver*, mengikuti langkah-langkahnya, berusaha memahami penalaran dibalik langkah-langkah tersebut dan member saran jika ada langkah yang keliru. Kedua peran tersebut secara bergantian diperankan oleh masing-masing pasangan peserta didik (E. E. Barkley et al., 2014:259).

Group investigation (investigasi kelompok) merupakan pembelajaran kelompok dimana peserta didik bekerja kedalam kelompok-kelompok kecil dengan menggunakan investigasi kelompok, diskusi kelompok, serta perencanaan dan proyek kelompok, dan kemudian melakukan pemaparan kepada seluruh kelas tentang temuan mereka (R.E. Slavin, 2011:55). Teknik pembelajaran ini melatih kerjasama dan tanggung jawab peserta didik dengan secara langsung melakukan penyelidikan, mempresentasikannya kemudian mengevaluasi hasil kerja kelompoknya. Seperti

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALLOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang terkesan dari namanya, *group investigation* sesuai untuk proyek-proyek studi yang terintegrasi tang berhubungan dengan hal-hal semacam penguasaan, analisis, dan mensintesis informasi sehubungan dengan upaya menyelesaikan masalah yang bersifat multi-aspek (Robert E. Slavin, 2005:215). Pembelajaran *Group Investigation* terbukti lebih unggul dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan teknik pembelajaran yang digunakan selama ini (Gianto, 2016:63).

Berdasarkan permasalahan kemampuan berpikir analisis maka perlu dilakukan penelitian tentang **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan Teknik *Group Investigation* Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis (Studi Kuasi Eksperimen pada Mata Pelajaran Ekonomi Materi Pajak Di SMA Negeri 10 Bandung Tahun Ajaran 2017/2018).**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, masalah yang akan diteliti dan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) ?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Group Investigation*?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan metode ceramah bervariasi?
4. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Group Investigation* dengan metode ceramah bervariasi?

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALLOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

5. Apakah peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Group Investigation* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian untuk:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)
2. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Group Investigation*
3. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dengan metode ceramah bervariasi
4. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan berpikir analisis peserta didik antara kelas yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Group Investigation* dengan metode ceramah bervariasi
5. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan berpikir analisis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kolaboratif teknik *Group Investigation* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS)

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Secara umum, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam pembelajaran ekonomi terutama untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis peserta didik dengan menggunakan model

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALOUD PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran kolaboratif teknik *Think-Aloud Pair Problem Solving* (TAPPS) dan teknik *Group Investigation*

- b. Secara Khusus, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta memberikan kontribusi terhadap perkembangan dalam pembelajaran ekonomi
2. Secara Praktis
- a. Bermanfaat bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir analisis dalam pembelajaran ekonomi
 - b. Bermanfaat bagi guru untuk mengembangkan model/metode pembelajaran yang kreatif serta meningkatkan kemampuan menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang dikehendaki atau kondisi ideal dalam pelaksanaan pembelajaran ekonomi di kelas.
 - c. Bermanfaat bagi sekolah untuk memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan berpikir analisis peserta didik yang mengarah kepada perbaikan hasil belajar peserta didik
 - d. Bermanfaat bagi peneliti untuk dijadikan bahan referensi untuk melakukan penelitian sejenis

Hayati Nisa, 2019

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF TEKNIK THINK-ALoud PAIR PROBLEM SOLVING (TAPPS) DAN TEKNIK GROUP INVESTIGATION TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR ANALISIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu